

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat yang menganut garis keturunan dari ayah (patriarki) memandang posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan ditempatkan pada posisi kedua dalam sosio-politik kultural masyarakat. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarki memunculkan berbagai stereotip pada perempuan yang cenderung dianggap sebagai beban, seperti lemah, penakut, labil, emosional. Stereotip mengenai perempuan ini terbentuk dan bertahan dalam waktu yang panjang di dalam masyarakat, sehingga hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah lagi, dianggap sebagai takdir. Perempuan yang dipandang lemah dan beban oleh masyarakat patriarki membatasi ruang gerak perempuan. Lingkungan pekerjaan misalnya, sektor publik dikuasai oleh laki-laki, sedangkan perempuan ditempatkan di sektor domestik (Fakih, 1997). Modernisasi memungkinkan tergerusnya pandangan-pandangan tersebut. Tergerus berarti terdapat reduksi atau pemakluman, bukan menghilang menyeluruh. Pandangan yang sudah sejak lama mengakar dan terpelihara di dalam masyarakat tersebut lebih mungkin untuk masih ada.

Kemerdekaan perempuan atas tubuhnya sendiri berada pada zona abu-abu. Tubuh perempuan dalam hegemoni patriarki dikontrol oleh laki-laki. Perempuan yang mengeksplorasi tubuhnya sendiri keluar dari kontrol yang telah

dibentuk oleh masyarakat yang memegang nilai-nilai patriarki akan dianggap menyimpang (Adji, Meilinawati, & Banita, 2009).

Hegemoni patriarki menjadi pembahasan yang masih hangat dalam perbincangan sosial. Keberadaan badan perlindungan terhadap perempuan merupakan sinyal bahwa diskriminasi gender yang merugikan perempuan masih terjadi. Hegemoni patriarki sudah mengakar kuat dalam sosio-kultural, terkhusus di Indonesia. Perempuan Indonesia dalam sosio-kultural dilabeli dengan istilah “tiga *ur*”, yakni urusan dapur, sumur, dan kasur. Perempuan hanya diberikan jatah aktivitas di ranah domestik saja (Anindya, 2019). Hegemoni patriarki ini berimbas ke banyak hal, tidak hanya upaya membatasi aktivitas perempuan pada pekerjaan domestik saja, tetapi juga otoritas perempuan atas tubuhnya.

Pandangan terhadap fungsi jenis kelamin perempuan dalam sosio-kultural ini mengalami penerimaan sendiri oleh kaum perempuan seolah menjadi hal yang alamiah bagi diri mereka dan tidak dapat ditolak. Namun, pandangan tersebut semakin lama mengalami koreksi yang kemudian memunculkan gerakan feminis untuk mewujudkan perlakuan yang setara pada dua jenis kelamin ini.

Perempuan yang menyuarakan penolakannya terhadap hegemoni patriarki sering tidak mendapat apresiasi yang baik. Penolakan terhadap perlakuan diskriminatif ini tidak ditempatkan sebagai agenda yang penting. Mereka yang menyuarakan penolakan ini bahkan sering kali mendapat respon yang buruk, tidak hanya dari laki-laki saja, tetapi juga dari perempuan lainnya.

Indonesia pada awal tahun 2019 diramaikan oleh adanya kampanye Indonesia Tanpa Feminis. Kampanye ini digerakan oleh sekelompok perempuan berhijab. Lewat media sosial mereka menyerukan penolakan mereka terhadap gerakan feminis di Indonesia. Kampanye ini diramaikan dengan menambahkan tagar #IndonesiaTanpaFeminis dan #UninstallFeminism dalam setiap postingan mereka di media sosial seperti instagram dan twitter (Mazrieva, 2019)..

Lagu berisikan lirik yang merupakan teks, sehingga dapat diperlakukan sebagai tanda. Lirik lagu merupakan komponen yang penting, karena melalui itu penulis lagu dapat menyampaikan gagasannya terhadap apa yang ia lihat, rasakan, dan dengar. Lagu memiliki ciri yang sama dengan media massa. Lagu diproduksi oleh kelompok yang direkam dan disebarakan dalam suatu bentuk media (CD, internet) kepada orang-orang yang sifatnya heterogen. Ciri-ciri ini sama seperti halnya film, yang merupakan media massa. Lagu yang memiliki ciri dari media massa menempatkannya memiliki kekuatan yang sama sebagai media massa. Posisi ini menempatkan lagu tidak hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga informasi, edukasi, dan persuasi (Prasanti, 2016).

Lirik lagu dalam hal ini adalah tanda. Lirik lagu merupakan gambaran realitas yang berisikan kode-kode yang disamarkan melalui pemakaian kata yang dipergunakan oleh penulis lagu. Lirik lagu terdokumentasikan dalam bentuk teks. Hal ini juga sama seperti pantun, puisi dan karya sastra lainnya. Puisi merupakan karya sastra dengan penyampaian ekspresi tidak langsung, yang dinyatakan dengan suatu hal yang lain dalam permainan kata. Teks dalam karya sastra biasanya memiliki penggantian makna, penyimpangan, dan

penciptaan makna baru (Pradopo, 2012). Lirik lagu dengan demikian merupakan media komunikasi. Lirik lagu masuk dalam elemen komunikasi, yakni pesan. Teks lirik lagu dapat dibaca maupun didengar, kemudian dimaknai. Lirik dalam lagu Tubuhku Otoritasku berisi pesan kritik dan penolakan pada hegemoni patriarki mengajak pendengarnya untuk ikut memahami pandangan Kartika melihat ketidakadilan pada perempuan secara tersamar melalui kalimat pernyataan diri. Lirik merupakan salah satu elemen dalam lagu yang dapat berdiri terpisah. Terlepasnya lirik dari elemen lagu yang lain seperti musik ataupun melodi, lirik tetap dapat berdiri sendiri menjadi sastra biasa seperti puisi, pantun, dan karya sastra lainnya. Ketika dinyanyikan atau dibacakan lirik akan dikomunikasikan dalam bentuk vokal. Sedangkan dalam wujud teks akan menjadi komunikasi verbal non-vokal, atau dokumentasi fisik.

Rachmadani Amalia dari Universitas Telkom meneliti lirik lagu dengan analisis semiotika. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini berjudul “Konstruksi Perempuan dalam Lirik Lagu *Animals* Karya Maroon 5 (Sebuah Studi Semiotika Roland Barthes)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap citra peraduan dan citra pergaulan perempuan dalam lirik lagu *Animals*. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya dua dari lima citra perempuan (citra perempuan dalam media) dalam lirik lagu *Animals*, yakni citra peraduan dan citra pergaulan. Perempuan digambarkan sebagai sebagai konsumsi laki-laki. Perempuan ditempatkan pada gambaran rantai makanan yang berada di bawah laki-laki, sebagai predator puncak dalam rantai makanan. Laki-laki digambarkan dengan kedigdayaannya (Amalia, 2016).

Oktafian Hadi Ifanani dari Universitas Muhammadiyah Jember mengangkat lagu “Gossip Jalanan” untuk dianalisis. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini berjudul “Analisis Lirik Lagu Gossip Jalanan Karya Group Band Slank sebagai Bentuk Kritik Sosial”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kritik sosial yang digambarkan dalam lirik lagu tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah pesan kritik pada sejumlah pihak yang merugikan masyarakat, seperti bandar judi, bandar narkoba, pria hidung belang, praktisi hukum, calon pemimpin di pemerintahan, pejabat, dan organisasi masyarakat tertentu. Lirik lagu penuh dengan kritik sosial (Ifanani, 2016).

Penelitian ini berjudul “Otoritas Perempuan Terhadap Tubuhnya (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Tubuhku Otoritasku dari Tika and The Dissident)”. Hasil akhir yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah rupa otoritas perempuan terhadap tubuhnya yang ditampilkan dalam lirik lagu Tubuhku Otoritasku. Penelitian Amalia (2016) pada lirik lagu *Animals* mendapati citra perempuan dalam media yang sudah umum diketahui dalam budaya patriarki, penelitian ini mengambil objek penelitian yang dibuat oleh seorang feminis. Berbeda dengan penelitian semiotika oleh Ifanani (2016) yang menemukan kritik sosial dari lirik lagu pada banyak pihak, pada penelitian ini spesifik pada ranah gender, secara khusus penyampaian ideologi yang bertentangan dengan ideologi masyarakat patriarki

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana lirik lagu “Tubuhku Otoritasku” menampilkan otoritas perempuan terhadap tubuhnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran otoritas perempuan terhadap tubuhnya yang ditampilkan dalam lirik lagu “Tubuhku Otoritasku” dari Tika and The Dissident.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini secara akademis dapat menjadi referensi dalam studi gender dan feminisme dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes pada tanda berupa lirik lagu.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis bermanfaat dalam mengetahui kondisi sosial dalam masyarakat, terkhusus problema yang dialami perempuan dari kacamata feminis.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Feminisme**

Feminisme merupakan gerakan atau paham yang lahir akibat ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Gerakan feminisme hadir untuk menuntut atau menggugat ketimpangan yang telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil, akibat dari hegemoni patriarki. Feminisme sering disalahartikan sebagai tuntutan perempuan, padahal feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki dalam memperjuangkan hak-hak dan keadilan antara laki-laki maupun perempuan.

Gerakan persamaan hak ini sering disebut sebagai *women's liberation movement*, yaitu suatu gerakan pembebasan perempuan dari ikatan mati lingkup domestik. Dasar dari feminisme adalah implementasi kesadaran keadilan gender pada semua bidang. Gambaran isu yang diangkat dalam feminisme adalah usaha dalam memperbaiki lingkungan sosial yang rusak karena diskriminasi terhadap jenis kelamin perempuan.

Teori feminisme lahir di Eropa bagian barat. Prinsip meraih kebebasan merupakan bagian yang tak terpisahkan sejak teori feminisme ini ada. Pembatasan ruang gerak perempuan yang hanya mendapat akses di rumah saja, sedangkan laki-laki bebas berada di ruang publik. Perbedaan anatomi tubuh antara perempuan dengan laki-laki yang dijadikan acuan oleh masyarakat sebagai pembeda wilayah akses dan hak, hingga memunculkan

diskriminasi serta ketimpangan sosial berbasis jenis kelamin tidak dapat diterima. Kesesatan cara berpikir seperti ini yang hendak diserang dalam teori feminisme. Lebih besarnya lagi adalah sistem patriarki yang dianggap sebagai bentuk nyata dari pikiran yang sesat tersebut.

Terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme di dunia barat:

a. Feminisme Liberal

Hakikat feminisme liberal adalah perkembangan pada filsafat feminisme yang berakar dari mazhab kebebasan pemikiran politik yang menekankan sikap rasional dan kebebasan umat manusia. Perempuan dan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang rasional, sehingga keduanya layak dan harus mendapatkan kesempatan yang sama pada beragam hal. Perempuan dan laki-laki sebagai makhluk yang sama-sama rasional memberi anggapan bahwa kemampuan keduanya sama, sehingga tidak ada alasan untuk adanya diskriminasi pada perempuan maupun laki-laki. Banyak menyoroti masalah pada kebijakan yang dilihat sebagai bias.

b. Feminisme Marxis

Feminisme marxis dilandasi teori Friedrich Engel yang menganggap kebebasan individual dan kapitalisme sebagai sebab kemunduran posisi perempuan yang membuat akses istimewa hanya didapatkan oleh kalangan tertentu saja, terlebih khusus adalah laki-laki. Lebih lagi, perempuan dijadikan objek bagian dalam akses atau proverti itu. Ciri-ciri dari kekuatan dan kekuasaan dalam lingkungan keluarga

dan masyarakat menurut feminisme marxis adalah ekonomi dan status laki-laki. Sumber besar yang menyebabkan adanya penindasan pada perempuan adalah eksploitasi kelas. Laki-laki mengambil alih kontrol secara penuh dalam produksi sehingga membuat laki-laki mendominasi kelas sosial.

c. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis hadir dianggap sebagai kritik terhadap feminisme marxis yang selalu menyalahkan kapitalis sebagai sebab besar penindasan terhadap perempuan. Feminisme sosialis melihat bahwa marjinalisasi perempuan sudah ada jauh sebelum keberadaan teori dan praktik kapitalisme. Aliran feminisme ini berpendapat bahwa syarat mutlak kebebasan perempuan adalah kebebasan ketergantungan ekonomi dari laki-laki. Perempuan tidak akan pernah merasakan merdeka tanpa terlebih dahulu merdeka secara mandiri dalam ekonomi. Meski memberi kritik terhadap feminisme marxis, bukan berarti feminisme sosialis tidak memberi persetujuan pendapat. Feminisme sosialis melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak semata oleh kapitalisme, melainkan juga oleh adanya sistem patriarki. Patriarki dan kapitalisme adalah dua kekuatan yang menjadi sumber penindasan terhadap perempuan.

d. Feminisme Radikal

Aliran feminisme ini sudah ada sebelum tahun 1970. Kelompok aliran ini merupakan anti-tesis dari feminisme liberal dan feminisme

marxis yang dianggap tidak memiliki daya untuk menyelamatkan perempuan dari penindasan. Hal yang ditentang oleh aliran feminisme ini adalah sistem patriarki dan pandangan pada biologis perempuan. Sistem patriarki harus ditolak karena sistem tersebut adalah bentuk kolonial laki-laki terhadap perempuan pada semua bidang. Sistem patriarki hanya memberi kesempatan pada laki-laki untuk menjadi pemimpin. Kemudian kondisi biologis tubuh perempuan yang lemah, karena harus mengalami haid dan melahirkan (reproduksi). Garis besar yang hendak disampaikan oleh gerakan feminisme radikal adalah bahwa akar dari masalah yang dihadapi mereka ini adalah perbedaan reproduksi antara perempuan dan laki-laki. Tubuh perempuan menjadi objek penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Karena itulah kemerdekaan perempuan harus ditempuh dengan adanya revolusi biologis. Kebebasan dari pandangan normatif kaum heteroseksual, di mana mereka bebas memilih untuk hidup sebagai heteroseksual, lesbian, ataupun biseksual, maupun bebas untuk memilih akan menikah atau tidak, akan menjadi ibu atau tidak, akan menyusui atau tidak. Penguatan posisi perempuan untuk bisa lebih adalah cita-cita dari aliran ini. Selain itu, kebebasan perempuan untuk melakukan aborsi hingga pernikahan sejenis adalah tujuan dari feminisme radikal, lepas dari bayang-bayang kontrol laki-laki.

e. Feminisme Postmodern

Feminisme postmodern muncul dan berjalan di antara aliran feminisme radikal dan feminisme liberal. Feminisme postmodern menolak adanya dikotomi identitas antara perempuan dan laki-laki. Feminisme postmodern memandang bahwa pengetahuan mengenai perempuan dan laki-laki berada pada tataran tekstual, sehingga diperlukan dekonstruksi teks-teks bias gender. Aliran ini menganggap posisi perempuan yang termarjinalkan disebabkan oleh struktur narasi besar budaya yang dibentuk oleh bahasa kaum laki-laki, dan perempuan tidak memiliki peran di dalamnya. Sehingga untuk mengatasinya yang diperlukan adalah merekonstruksi bahasa.

f. Feminisme Gender

Feminisme gender menolak segala bentuk “*patriarchal oppressive system*”. Aliran ini sejalan dengan aliran feminisme radikal. Feminisme aliran ini mendukung kebebasan dalam orientasi seksual. Tidak ada identitas gender yang asli, yang ada hanya ekspresi dan pertunjukan yang berulang hingga tercipta “identitas gender” (Amin, 2013).

## 2. Representasi

Representasi adalah suatu proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang ada pada teks ataupun gambar dalam karya seni musik, fotografi, video, dan bentuk lainnya yang menghasilkan konsep tertentu

(Prasetyo, 2017: hal. 23). Representasi memperlihatkan makna yang digagas oleh keberadaan tanda. Representasi memiliki hubungan dengan realitas dan ideologi, yang akan memproduksi tanda.

Marcel Danesi dalam Wibowo (2013), menjelaskan tanda sebagai proses dalam merekam ide, pengetahuan atau pesan ke dalam beragam cara fisik. Definisi mengenai representasi menunjuk pada kegunaan tanda. Kegunaan dari tanda yaitu untuk menggambarkan, melukiskan, menyambungkan, atau meniru dengan rasa dalam sejumlah bentuk fisik. Stuart Hall menyebutkan terdapat dua proses representasi. (i) Representasi mental, yang merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada di kepala dan masih abstrak. (ii) Bahasa, yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna. Representasi mental yang masih abstrak perlu untuk diubah ke dalam bahasa yang lazim digunakan, agar dapat terhubung dengan tanda dalam simbol-simbol tertentu.

Stuart Hall mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis pendekatan representasi. Ketiga jenis pendekatan representasi menurut Hall dalam Fakhri (1997) adalah:

- a. Pendekatan Reflektif: Sebuah makna terikat pada objek, ide, peristiwa, individu, dan bahasa, layaknya cermin yang memantulkan makna berdasarkan pada kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan Intensional: pada pendekatan ini digambarkan bahwa siapapun (pembicara, penulis) menghadirkan makna ke dalam

bahasa (teks/tanda). Makna atas tanda dibentuk sesuai keinginan pembuatnya.

- c. Pendekatan Konstruktivis: Makna pada pendekatan ini ditetapkan oleh penulis atau pembacanya. Makna tidak terletak pada karya, melainkan dikonstruksi oleh penulis ataupun pembacanya. Pendekatan ini terbagi dua, yaitu (1) diskursiv, makna tidak dibentuk dalam bahasa melainkan wacana ;dan (2) semiotika, makna dibentuk melalui tanda atau simbol.

John Fiske memaparkan tiga proses dalam representasi. Tiga proses tersebut adalah realitas, representasi, dan ideologi. Munculnya gagasan ideologi sebagai proses ketiga menurut Fiske menampilkan arah yang sama dengan signifikasi Barthes dalam membedah tanda, yakni membuka ideologi yang dalam bahasa Barthes adalah mitos (Wibowo, 2013).

“Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru”, (Wibowo, 2013: hal. 150). Representasi merupakan penghubung antara aspek fisik berupa ‘tanda’ dengan aspek nonfisik berupa ‘makna’. Representasi bersifat dinamis, artinya makna dari tanda dapat berubah berdasarkan tempat dan waktu. Suatu tanda dapat memiliki makna tambahan baru, atau bahkan berubah. Representasi adalah apa yang tersemat dalam aspek denotatif tanda, yang juga menjadi aspek konotatif tanda di mana mitos berada.

### 3. Bahasa

Bahasa merupakan produk penting dalam kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan setiap orang untuk dapat berkomunikasi. Unit kecil dalam bahasa (verbal) adalah kata. Kata merupakan tanda denotatif. Misalnya saja kata “biru”, tersusun atas empat huruf, b-i-r-u. “Biru” bukanlah makna yang dituju, melainkan representasi. “Biru” merupakan representasi yang mewakili salah satu warna dalam spektrum cahaya. Apabila kita memperhatikan konotasi dari kata “biru”, dapat mewakili status bangsawan, contoh: “*ia merupakan keturunan darah biru*”. Bahasa merupakan teks.

“Bahasa merupakan sistem yang menyediakan struktur dan menspesifikkan relasi antartanda untuk tujuan membuat pesan. Namun, pesan dapat juga dibuat dengan musik, lukisan, dan jenis sistem nonverbal lainnya.”

(Danesi, 2010)

Bahasa merupakan bentuk komunikasi verbal, begitu pula dengan bahasa yang telah dikonversi ke dalam teks fisik, tetap merupakan bentuk komunikasi verbal. Karya sastra seperti puisi, lirik, mantra, syair, dapat diperlakukan sebagai teks, yang terucap maupun yang tertulis. Karena dapat diperlakukan sebagai teks, maka karya sastra dapat mewartakan mitos. Mitos mengarahkan bagaimana teks ada dan dimaknai.

Saussure, dalam Sobur (2003) mengatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial, sehingga ditentukan oleh kebiasaan sosial. Memahami bahasa perlu dilihat secara sinkronis, bukan atomistik (individual). Bahasa dilihat sebagai jaringan hubungan bunyi dan makna.

“Individu tak dapat membuatnya sendiri, tidak juga dapat mengubahnya; hal itu harus merupakan perjanjian bersama.”

(Sobur, 2003)

Penggunaan bahasa tidak dilakukan dengan sembarang. Untuk dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, perjanjian bersama dalam bahasa harus diikuti. Bahasa tidak dapat digunakan tanpa terlebih dahulu mempelajarinya. Ahli-ahli linguistik bahkan membatasi diri menyelidiki bahasa sampai pada *langue*, tidak sampai *parole*. Artinya hanya bahasa tingkat sosial budaya, tidak sampai pada bahasa tingkat individu (Sobur, 2003).

Bahasa sebagai wahana karya sastra memiliki fungsi-fungsi, yakni referensial, emotif, fatis, puitik, metalingual, dan konotatif. Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang memiliki makna. Karya sastra tidak dapat dimengerti dengan optimal tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya. Penelitian sastra yang menggunakan pendekatan semiotika, yang paling diamati adalah tanda berupa indeks, yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Preminger, dalam Sobur (2003) mengatakan bahwa studi semiotika sastra merupakan upaya menganalisis sistem tanda.

#### 4. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu mengkaji tanda yang lahir pada akhir abad ke-19. Perkembangan ilmu semiotika baru terjadi pada pertengahan abad ke-20. Semiotika mempelajari tanda dalam fenomena sosial-budaya. Karya sastra sebagai sistem tanda dianalisis dengan ilmu semiotika. Terdapat dua aspek tanda, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk formal atau denotatif dari tanda. Sedangkan petanda adalah makna yang dimaksud dalam penanda.

Secara etimologi semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *simeon*, yang artinya “tanda”. Secara terminologi, semiotika dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari objek dan peristiwa dalam keseluruhan kebudayaan sebagai suatu tanda. Van Zoest menyebutkan semiotika sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya (Sobur, 2001:96).

Mansoer Pateda dalam Sobur (2001), menyebutkan terdapat sembilan macam semiotika:

- a. Semiotika analitik, merupakan semiotika yang menganalisis tanda. Semiotika berobjek tanda dan penganalisis menjadi ide, objek, serta makna. Ide sebagai lambang, dan makna sebagai kandungan dalam lambang.

- b. Semiotika deskriptif, merupakan semiotika yang memberi perhatian pada sistem tanda aktual. Misalnya adanya asap menandakan adanya api dan proses pembakaran.
- c. Semiotika faunal, merupakan semiotika yang memperhatikan secara khusus tanda yang muncul dari hewan. Hewan biasanya membuat tanda untuk berkomunikasi, yang beberapa tanda untuk berkomunikasi ini dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya seekor anjing yang terus menggonggong menandakan bahwa ia merasa ada ancaman atau melihat bahaya.
- d. Semiotika kultural, merupakan semiotika yang mengkaji tanda dalam kebudayaan tertentu saja. Masyarakat memiliki sistem kebudayaan yang khas dan dipertahankan secara turun-temurun, yang membedakannya dengan masyarakat lain.
- e. Semiotika naratif, merupakan semiotika yang dalam menganalisis narasi berwujud cerita lisan, yang ada di antaranya bernilai kultural yang tinggi.
- f. Semiotika natural, merupakan semiotika yang membaca tanda yang dihasilkan alam. Misalnya sungai yang surut menandakan musim kemarau atau adanya kekeringan.
- g. Semiotika normatif, merupakan semiotika yang menganalisis tanda yang diproduksi oleh manusia dalam wujud norma-norma. Misalnya tanda rokok dicoret menginformasikan bahwa kawasan tersebut dilarang untuk merokok.

- h. Semiotika sosial, merupakan semiotika yang mengkaji tanda yang diproduksi oleh manusia dalam wujud lambang-lambang, baik tanda itu berupa kata maupun kalimat.
- i. Semiotika struktural, merupakan semiotika yang mengkaji tanda yang terwujud dalam struktur bahasa.

Sobur mengatakan semiotika sebagai ilmu dan metode untuk menganalisis tanda. Lechte mengungkapkan semiotika sebagai teori tentang tanda dan penandaan. Berger mengungkapkan semiotika sebagai ilmu yang menaruh fokus perhatian pada apapun yang dapat dianggap sebagai tanda (Sobur, 2003). Garis besar dari beberapa tokoh ini menyatakan bahwa semiotika adalah cabang ilmu sosial yang menelaah apapun yang dapat dianggap sebagai tanda.

## **5. Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes merupakan salah satu semiolog (orang/tokoh yang mempelajari semiotika) yang terkemuka bagi akademisi ilmu sosial. Barthes mengembangkan semiotika dari Ferdinand Saussure yang peta analisis semiotika selesai pada tataran pertama. Barthes menyumbangkan pemikirannya dalam analisis semiotika, bahwa analisis tidak berhenti hanya pada tahap pertama. Setelah tahap pertama analisis semiotika Saussure ada tindak lanjut tahap kedua. Tahap kedua dari analisis ini akan memunculkan mitos. Mitos ini adalah apa yang disumbangkan oleh Barthes dalam kajian

semiotikanya. Mitos dalam Barthes adalah ideologi atau gagasan dalam masyarakat yang diproduksi secara berulang.

Karya Barthes berjudul “S/Z” memperlihatkan cara kerja Barthes. Ia menganalisis sebuah novel berjudul *Sarrasine*, yang ditulis oleh seorang sastrawan Perancis bernama Honore de Balzac (Marwata, 2000). Barthes melihat bahwa novel tersebut terangkai dalam kode rasionalisasi yang mirip dengan retorika tanda mode. Lima kode tersebut adalah:

a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik (kode teka-teki) berkisar pada harapan dari pembaca dalam mendapatkan kebenaran atas pertanyaan yang muncul terhadap teks. Kode ini adalah unsur struktur utama dalam narasi tradisional. Terdapat kesinambungan pemunculan teka-teki serta penyelesaiannya dalam narasi.

b. Kode Semik

Kode semik (kode makna konotatif) menawarkan banyak sisi. Tema teks disusun oleh pembaca dalam proses pembacaan. Frase atau konotasi kata dalam teks dapat dikelompokkan dengan frase yang mirip. Tema dalam cerita ditemukan bila kita melihat kumpulan satuan konotasi. Bila konotasi melekat pada nama tertentu, tokoh dapat dikenali melalui atribut tertentu. Barthes beranggapan bahwa denotasi merupakan konotasi terkuat.

c. Kode Simbolik

Kode simbolik adalah aspek pengkodean fiksi yang paling bersifat struktural, dalam konsep Barthes, pascastruktural. Didasarkan pada gagasan bahwa makna dari beberapa oposisi atau perbedaan. Perlawanan simbolik ini dalam teks verbal dapat dikodekan melalui ragam istilah yang retorik seperti antitesis.

d. Kode Proaretik

Kode proaretik (kode logika tindakan) dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca. Barthes melihat semua tindakan dapat dimodifikasi.

e. Kode Gnomik

Kode gnomik (kode kultural) adalah acuan teks pada benda-benda yang telah diketahui dan dimodifikasi oleh budaya. Realisme tradisional didefinisi oleh acuan pada hal yang sudah diketahui. Para penulis bertumpu pada hal-hal kecil di atas rumusan suatu budaya atau subbudaya

Aspek denotatif tanda menyingkap konotasi yang sesungguhnya adalah mitos yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang membentuk masyarakat. Hal penting bagi Barthes dalam kajiannya mengenai tanda adalah peran dari pembaca. Walaupun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, agar dapat berfungsi dibutuhkan keaktifan dari pembaca.

Barthes banyak mengulas sistem pemaknaan tataran kedua, yaitu sistem pemaknaan tanda yang dibangun di atas sistem lainnya yang telah ada. Salah satu contoh yang paling jelas adalah “sastra”. Sastra dibangun di

atas bahasa. Bahasa merupakan sistem yang pertama, sastra merupakan sistem pemaknaan yang berada pada sistem kedua. Sistem pertama disebut denotatif, sistem kedua disebut konotatif. Sistem kedua inilah di mana mitos atau ideologi dapat dilihat.

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda Denotatif	
I. Penanda Konotatif	II. Petanda Konotatif
III. Tanda Konotatif	

*Gambar 1: peta analisis tanda semiotika Roland Barthes*

Konsep denotasi dan konotasi adalah bagian dalam peta analisis semiotika Barthes. Tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem dibangun dari penanda serta relasinya dengan petanda. Denotatif adalah *primary sign*, dan konotatif adalah *secondary sign*. Konotatif ini merupakan kunci semiotika Barthes untuk mendapatkan mitos dari tanda. Signifikasi tahap pertama Barthes memperlihatkan relasi antara penanda dan petanda. Denotasi dikatakan sebagai makna paling nyata dari sebuah tanda. Tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Tanda denotatif dipahami sebagai makna sesungguhnya. Bagi Barthes denotasi adalah signifikasi sistem pertama, sedangkan konotasi ada di sistem kedua. Barthes menggunakan konotasi untuk menunjukkan signifikasi pada sistem yang kedua, yang

menggambarkan interaksi antara tanda dengan pembacanya. Konotasi memiliki penafsiran yang subjektif, dan kehadirannya tidak disadari (Primasari, 2015).

Signifikasi sistem pertama menempatkan tanda bekerja lewat mitos. Mitos adalah bagaimana suatu kebudayaan dalam memahami realitas yang telah direproduksi, sehingga memiliki dominasi. Van Zoest dalam Primasari (2015) mengungkapkan bahwa ideologi dapat ditemukan oleh siapapun dengan menelusuri konotasi yang ada di dalamnya. Mitos didirikan oleh sistem pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

## **6. Mitos dan Ideologi**

Mitos berasal dari kata *mythos* (bahasa Yunani) yang memiliki arti “kata” atau “ujaran”, lebih pada kisah para dewa. Mitos merupakan narasi yang berisikan kisah dewa-dewi, pahlawan, makhluk ajaib dan asal-usul keberadaan alam semesta. Mitos oleh manusia pada awalnya menjadi pengetahuan mengenai dunia. Mitos membantu manusia menemukan jawaban mengenai dunia. Masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan tentang dunia dengan mitosnya sendiri. Mengkaji mitos membantu kita dalam mempelajari bagaimana orang-orang dengan sistem sosial dan cara hidup yang beragam. Kebudayaan yang berbeda maupun mirip, hingga

alasan dari tingkah laku masyarakat dapat dipahami dengan membandingkan mitos.

Durkheim, dalam Sobur (2004) memberi pernyataan bahwa kemunculan mitos merupakan respon emosional terhadap eksistensi sosial, yang turut menghasilkan kode moral narasi dan penalaran historis. Mitos dipertahankan agar tidak dilupakan untuk dapat mengikat manusia secara sosial. Mallinowski dalam Sobur (2004) mengatakan bahwa mitos tidak hanya sekedar kisah, tetapi realitas yang hidup. Mitos hidup dalam ritual, mengatur persepsi, dan mengendalikan tindakan secara tidak sadar. Mitos pada dasarnya adalah upaya memberikan jawaban dari pertanyaan manusia atas dunia, tertanam dalam diri, dan mengikat.

Mitos pada dunia modern kemudian dipisahkan pengertiannya oleh para akademisi menjadi mitologi. Istilah mitos dipakai untuk merujuk pada pemahaman ideologi, sedangkan mitologi digunakan untuk merujuk pada kisah mengenai dunia dan seisinya yang diproduksi oleh pengetahuan primitif. Para peneliti modern mengadopsi istilah mitos untuk digunakan dalam pemahaman sosial tanpa mencampurkannya dengan mitologi. Salah satu tokoh yang memakai istilah mitos dalam kajiannya adalah Roland Barthes, seorang semiolog asal Perancis.

Mitos dalam pengertian Barthes adalah sesuatu yang mendasari keberadaan tanda. Tanda ada karena ada landasan mitos yang membangunnya. Urban, Molinowski, dan Langer memberi penerangan mitos sebagai pemahaman terhadap realitas dan kebenaran mendasar. Mitos

diartikan Barthes sebagai pandangan kebudayaan terhadap sesuatu untuk dikonseptualisasi atau dipahami. Mitos merupakan rangkaian konsep yang berkaitan. Disebut sebagai sistem komunikasi karena memuat/membawakan pesan. Mitos tidak hanya berwujud verbal saja, tetapi juga dapat berwujud nonverbal, atau kombinasi keduanya (Sobur, 2004). Mitos tidak serta-merta dapat ditemukan langsung hanya dengan melihat pada teks yang dapat terlihat oleh inderawi. Mitos dalam Barthes ditemukan dengan signifikasi dua tahap, di mana mitos akan dapat dilihat pada sistem kedua signifikasi tanda.

Menemukan mitos dalam sebuah teks akan membantu memahami ideologi, karena mitos merupakan tempat ideologi bekerja. Ideologi ada bersama kebudayaan yang tercerminkan di dalam sistem tanda yang merupakan ekspresi budaya (Sobur, 2004). Kebudayaan terwujud di dalam teks, dan ideologi masuk ke dalam teks untuk mewujudkan dirinya. Barthes dalam kajiannya menempatkan ideologi dengan mitos karena hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif berlangsung secara termotivasi, baik itu di dalam mitos maupun dalam ideologi.

## **7. Lirik Lagu sebagai Representasi Eksistensi Mitos**

Gerakan feminisme merupakan gerakan pembebasan perempuan dari penindasan dan perlakuan diskriminatif yang terjadi pada masyarakat yang menganut sistem patriarki. Perjuangan kelompok feminisme masih

berlangsung sampai saat ini. Feminisme secara khusus memperjuangkan kemerdekaan perempuan dalam hak akses publik dan otoritas penuh perempuan terhadap tubuhnya sendiri. Gerakan feminisme ini direalisasikan ke dalam berbagai bentuk, yang salah satunya dapat terwujud dalam bentuk lagu. Keyakinan dan ideologi direpresentasikan dalam teks lirik lagu yang dibangun dalam struktur bahasa. Lirik pada lagu diperlakukan sebagai teks bahasa verbal. Dengan demikian, lirik lagu dapat diperlakukan sebagai tanda. Keberadaan tanda adalah representasi atas ideologi yang terkandung di dalam teks. Untuk menemukan arti dari teks (lirik lagu) diperlukan analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika, karena diyakini bahwa tanda tidak berdiri sendiri. Pendekatan semiotika Barthes dengan signifikasi dua tahap akan menemukan ideologi atau mitos yang berada di dalam tanda denotatif. Mitos didapatkan pada signifikasi kedua, atau pada tataran tanda konotatif, direpresentasikan oleh tanda denotatif. Mitos menjelaskan bagaimana ideologi dan realitas dari keberadaan tanda.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah jenis penelitian yang sifatnya pembahasan secara mendalam pada informasi yang tertulis, terekam, tercatat, atau terdokumentasi. Analisis isi diperkenalkan oleh Harold Dwight Lasswell,

dengan memunculkan teknik *symbol coding* (pengkodean simbol) simbol atau pesan dari data dokumentasi untuk kemudian diinterpretasi. Analisis isi dapat dipakai untuk menganalisis berbagai media komunikasi (media massa), seperti surat kabar, majalah, tabloid, iklan di televisi, dan berbagai media massa lainnya. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menemukan mitos otoritas tubuh perempuan yang direpresentasikan dalam lirik lagu Tubuhku Otoritasku dari band Tika and The Dissident.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cocok untuk jenis penelitian analisis isi. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian subjektif dengan peneliti sebagai instrumen dan kunci analisis data. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lebih luas dan analisis yang lebih mendalam terhadap hal yang dikaji (Moleong, 1994).

## **3. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Tubuhku Otoritasku” yang dibawakan oleh grup band Tika and The Dissident. Tubuhku Otoritasku merupakan salah satu lagu dalam album “Merah” dari Tika and The Dissident yang dirilis pada tahun 2016.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer penelitian analisis isi berupa informasi yang terdokumentasikan. Data primer penelitian ini adalah lirik lagu Tubuhku Otoritasku. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah literatur-literatur yang akan digunakan oleh peneliti untuk mendasari argumen.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data dokumentasi lirik lagu Tubuhku Otoritasku diambil dari internet.

#### 6. Teknik Analisis Data



*Gambar 2 peta analisis tanda semiotika Roland Barthes*

Analisis penelitian menggunakan peta tanda Roland Barthes. Peneliti akan terlebih dahulu membaca lirik lagu yang sudah didapatkan melalui

internet. Lirik lagu akan dipenggal ke beberapa bait. Kesamaan lirik lagu tidak dianalisis berulang. Tanda denotatif dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang tampak itu sendiri (signifikasi tahap pertama). Tanda konotatif akan ditemukan dengan mengamati tanda denotatif tersebut (proses signifikasi sistem kedua). Setelah didapatkan denotasi dan konotasi dari objek penelitian, data akan dihubungkan dengan mitos yang ada di masyarakat. Sehingga dapat dibongkar mitos yang direpresentasikan oleh lirik lagu tersebut, dan diketahui pula ideologi yang menjadi nyawa bagi lirik tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda verbal pada lirik lagu “Tubuhku Otoritasku”, yakni lirik lagu. Lirik lagu yang terdiri atas beberapa bait dipisahkan menjadi beberapa baris (masing-masing unit dua baris) diproses dalam signifikasi pertama, yakni penanda denotatif<sup>(1)</sup> dan petanda denotatif<sup>(2)</sup>, turun menjadi tanda denotatif<sup>(3)</sup>. Tanda denotatif<sup>(3)</sup> akan diturunkan dan masuk ke signifikasi kedua, mendapatkan penanda konotatif<sup>(i)</sup> dan petanda konotatif<sup>(ii)</sup>, menjadi tanda konotatif<sup>(iii)</sup>. Tanda konotatif<sup>(iii)</sup> dihubungkan dengan mitos yang ada di sekitar objek penelitian berada, sejalan ataupun berlawanan. Signifikasi pertama adalah tataran di mana “bahasa” bekerja, sedangkan signifikasi kedua, di mana tanda konotatif berada adalah di mana aspek “mitos” bekerja. Dua baris lirik diperhitungkan oleh peneliti sebagai satu makna utuh. Dua baris tersebut turun menjadi penanda denotatif.